

Sustainable Development Strategy in East Kotawaringin Based Fisheries Sector

Muhammad Rais Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Sampit as the Capital of Kotawaringin Regency has a city mascot in the form of Jelawat Fish Statue. This fish is one of the typical fish species in Borneo and is also a type of 'high caste' fish because it has a fairly competitive economic value. Making the fish as the mascot of the city, of course gives consequences for the area to make fisheries as the leading sector. However, fishery sector has not been developed enough by local government which prioritizes processing industry and trade. While the fishery sector is one of the sectors that provide the dominant contribution to regional income. Therefore it is time for the fishery sector to be developed and improved with various strategies and policies. This is in order to take advantage of space where the territorial waters of Kotim Regency which is quite extensive consists of rivers, lakes, swamps, and beaches should be utilized to the fullest. The choice of aquaculture fishery, because it is considered more efficient and effective both in time and capital. Aquaculture is also more environmentally friendly because it is avoided from the use of trawlers and explosives commonly found in capture fisheries. So this plan meets the value of sustainability as it develops renewable resources, meets ecological, social, and economic and cultural aspects. An ideal development than exploitation activities of time-consuming mining materials, unstable prices, and incapable of empowering communities comprehensively because the processing of mining products in Kotim District is done elsewhere even though the tax revenue for regions is large but unsustainable. while the fisheries sector comprehensively empowers the community from fishermen, fish farmers, industrial-scale entrepreneurs, investors, banks, cooperatives, SME entrepreneurs, and others.

Keywords:

Sustainable Development Strategy; East Kotawaringin; Based Fisheries Sector

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim) terus mengalami pertumbuhan yang sangat baik, terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 yaitu 7,62 persen. Dimana terdapat 3 sektor utama peyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar, yaitu sektor Industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor pertanian yang termasuk di dalamnya subsektor perikanan dan

kehutanan. Sektor perikanan yang didukung melalui pengelolaan Balai Benih Ikan (BBI) memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten Kotawaringin Timur.

Provinsi Kalimantan Tengah sendiri merupakan produsen ikan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur menurut data BPS di tahun 2015, dengan total produksi sebesar 54.065 ton yang senilai dengan 327.682

juta rupiah. Dimana pada struktur perekonomiannya menempatkan sektor pertanian (termasuk di dalamnya subsektor perikanan) sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi dengan kontribusi mencapai 21,94 persen terhadap total PDRB pada tahun 2016 perkembangan subsektor perikanan Kalimantan Tengah pada tahun 2016 cukup signifikan. Produksi perikanan selama tahun 2016 mencapai 229,00 ribu ton, terdiri atas perikanan tangkap 151,28 ribu ton dan perikanan budidaya 77,72 ribu ton. Dibandingkan tahun 2015, total produksi perikanan Kalimantan Tengah naik 14,91 persen. Perikanan tangkap Kalimantan Tengah lebih didominasi oleh perikanan laut, sedangkan perikanan budidaya didominasi oleh budidaya kolam. Pada tahun 2013, jumlah produksi olahan hasil perikanan sebesar 6.149,9 ton meningkat sebesar 0,73 % dari total produksi tahun 2012 sebesar 6.104,8 ton. Tingkat Konsumsi Ikan di Kalimantan Tengah cukup tinggi yaitu 46,03 kg/kapita/tahun, lebih besar daripada Tingkat Konsumsi Ikan Nasional sebesar 35,62 kg/kapita/tahun. Jumlah Unit Pengolahan di Kalimantan Tengah sebanyak 2.837 UPI sedangkan Unit Pemasaran sebanyak 7.994 UPI.

Berdasarkan statistik Perikanan dan Akuakultur Tahun 2012 dari Food and Agriculture Organization (FAO), Indonesia menduduki peringkat keempat dalam produksi perikanan budidaya. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor perikanan tercatat menampung 2.748.908 tenaga kerja pada tahun 2012, juga menduduki peringkat keempat dunia dalam jumlah tenaga kerjanya.

PEMBAHASAN

Tantangan yang dihadapi

Saat ini pemerintah lebih berorientasi pada sektor jasa karna beranggapan bahwa sektor-sektor yang mengandalkan sumber daya alam, potensinya terus berkurang. Tetapi sektor Perikanan tetap potensial karna sektor ini termasuk dalam salah satu sumber daya yang dapat diperbaharui (renewable resources), yakni melalui budidaya seperti keramba, tambak, dan kolam. Sayangnya pembangunan daerah yang tidak memprioritaskan pada sektor perikanan menyebabkan akomodir anggaran dalam RAPBD untuk sektor ini masih relatif rendah, hal ini berdampak pada rendahnya hasil tangkapan dan budidaya perikanan di Kotim. Padahal tanpa diprioritaskan saja, sektor ini telah masuk dalam 3 sektor yang memberikan

kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah apalagi jika pemerintah daerah memperkuat program ekonomi yang berorientasi pada sektor ini maka sektor perikanan bisa menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kotim. Permasalahan yang kemudian ditimbulkan adalah tingkat konsumsi ikan rumah tangga Kabupaten Kotim yang dibawah rata-rata tingkat konsumsi ikan Provinsi, disebabkan oleh suplai ikan yang masih kurang bahkan masih perlu didatangkan dari kabupaten tetangga. Hal lain yang masih menjadi kendala adalah sarana yang masih terbatas, seperti perahu dan alat pancing nelayan yang masih tradisional. Hal ini menyebabkan daya jelajah kapal yang masih terbatas dan hasil tangkapan yang tidak banyak, bahkan sarana produksi masih didatangkan dari luar. Dari segi prasarana dapat dilihat dari saluran tambak yang kurang, termasuk kendala pada distribusi misalnya dalam distribusi perikanan berbasis rantai dingin yang tidak didukung oleh jumlah pabrik penghasil balok es yang cukup, Dimana hanya terdapat 3 pabrik saja di kabupaten ini padahal produksi masing-masing pabriknya hanya 4 ton / hari, tentu hal ini tidak mencukupi jumlah yang dibutuhkan. Terbatasnya kemampuan dan akses modal yang kurang memadai disebabkan oleh

rendahnya minat investor untuk menanamkan investasinya di sektor ini.

Meski permasalahan di atas cukup kompleks sebagai kendala untuk mengembangkan sektor ini, namun belakangan masyarakat mulai tertarik untuk melakukan budidaya ikan, terlihat dari tingginya permintaan di Balai Bibit Ikan melebihi batas yang disediakan. Hal ini tidak terlepas dari tingginya kebutuhan ikan di kabupaten ini sementara sebagaimana masih dipasok dari kabupaten tetangga. Tingkat konsumsi ikan akan semakin tinggi apabila pemerintah dapat mendorong beberapa UKM untuk melakukan terobosan dan kreativitas, serta melakukan diversifikasi olahan yakni dengan menghasilkan produk olahan ikan yang lebih variatif, sehingga akan semakin memberdayakan masyarakat secara luas.

Renewable Resources sebagai Sektor Basis dan Strategi Implementasinya

Aspek keberlanjutan menjadi prioritas dalam menentukan arah pembangunan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memprioritaskan sumberdaya yang dapat diperbaharui sebagai sektor basis. Sekalipun tantangan yang dihadapi cukup kompleks, baik itu dari teknologi, kondisi iklim, maupun modal, akan tetapi tantangan tersebut masih dapat

dikendalikan. Mengingat bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang cukup berarti bagi PDRB daerah, selain itu minat budidaya ikan semakin digemari oleh masyarakat. Oleh karenanya beberapa strategi berikut dapat menjadi alternatif dalam pengembangan sektor perikanan.

Alokasi Dana

Melalui alokasi dana yang intensif pada beberapa Dinas terkait, maka permasalahan seperti benih ikan yang kurang dapat dikendalikan. Selain itu, instansi terkait dapat membuka Balai Benih Ikan (BBI) baru di beberapa kecamatan. Selain BBI pemerintah juga perlu membuka balai pelatihan budidaya ikan, hal ini agar dapat mendorong minat masyarakat sekaligus memaksimalkan kualitas produksi budidaya perikanan. Alokasi dana juga dapat diperuntukkan pada perbaikan saran dan prasarana budidaya perikanan misalnya perbaikan saluran tambak, serta ketersediaan akomodasi untuk memasarkan hasil ternak ikan maupun mempermudah aksesibilitas melalui perbaikan jalan dari desa menuju pasar.

Penanaman modal oleh swasta

Minimnya modal yang diakomodir untuk sektor perikanan tidaklah menjadi masalah asalkan instansi terkait dapat

menarik investor untuk menanamkan modalnya di sektor perikanan. Misalnya dengan berdirinya pabrik pembuatan keramba jaring apung atau pabrik penghasil balok es sehingga memaksimalkan teknologi produksi dan distribusi hasil budidaya perikanan.

Pakan Ikan Mandiri

Ketersediaan pakan ikan saat ini masih didatangkan dari luar misalnya pakan ikan impor yang umumnya berasal dari China. Oleh karenanya melalui Balai pendidikan dan Pelatihan Dinas Perikanan, dapat mengoptimalkan pakan ikan mandiri melalui pelatihan kepada masyarakat

Optimalisasi pabrik Tepung Ikan

Salah satu jenis olahan ikan yang tidak asing lagi adalah tepung Ikan, selain itu dari olahan jenis ini juga memunculkan olahan baru lainnya seperti kerupuk ikan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tepung ikan baik di pasar local maupun luar.

Fasilitas pemasaran

Pemerintah perlu mendirikan beberapa unit koperasi dan tempat pelelangan ikan maupun mendirikan BUMD perikanan. Bicara mengenai pasar ikan, kita dapat terinspirasi dari pasar

transaksi ikan Tsukiji di Jepang yang berdiri sejak tahun 1935 yang menjadi pusat grosir hasil perikanan dengan putran uang mencapai 1,77 Miliar yen atau 2.167 ton.

Mempermudah peminjaman modal bagi UKM

Pemerintah dapat bekerja sama dengan perbankan untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pinjaman modal sehingga dapat menstimulus usaha pengolahan ikan. Dimana dengan berdirinya banyak UKM dalam pengolahan ikan selain semakin memberdayakan masyarakat, tentu juga akan memaksimalkan diversifikasi olahan ikan. sebab olahan ikan memiliki nilai lebih dalam persaingan pasar. karena daerah penghasil ikan tidaklah sedikit di Indonesia, apabila hanya menjual bahan baku (ikan segar) akan sulit bersaing dengan daerah lain. Jika pemerintah ingin mengintensifkan sektor perikanan maka UKM adalah salah satu ujung tombak dari sektor ini.

Pembangunan berbasis budaya

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Kotim masih di bawah rata-rata Provinsi. Maka untuk

mengkampanyekan masyarakat gemar ikan, pemerintah perlu memperhatikan pembangunan yang berbasis pada budaya. Sebagai contoh adalah diadakannya berbagai event rutin beberapa bulan sekali seperti festival budaya oleh masyarakat nelayan, lomba kuliner berbahan dasar Ikan, piala bupati atau kepala instansi tertentu maupun swasta pada lomba memancing ikan maupun penganugrahan desa percontohan budidaya perikanan. Hal ini dimaksudkan memasyarakatkan sektor perikanan sehingga mendorong budaya makan ikan bagi masyarakat.

Pemantauan dan pengendalian harga pangan

Kadangkala terjadi kasus dimana rumah tangga perikanan harus menanggung kerugian akibat jatuhnya harga ikan per kilonya sebab ketersediaan ikan jenis tertentu telah banyak di pasaran sehingga harga yang dijual peternak di bawah harga produksinya. Hal ini tentu tidak menyejahterakan masyarakat, atau biaya produksi terlalu tinggi akibat mahalnya harga benih maupun biaya energi seperti listrik yang masih sulit di beberapa kecamatan tertentu karena pembangunan infrastruktur terbatas. Hal tersebut tentu dapat diusahakan

pemerintah dengan melakukan pemerataan pembangunan dan memberikan bantuan subsidi benih ikan serta macam benih ikan dari berbagai jenis agar tidak terjadi kelebihan stok pada jenis ikan tertentu.

Penyuluhan perikanan

Dalam rangka meningkatkan kualitas hasil budidaya maupun untuk pengendalian mutu, maka perlu dilakukan penyuluhan kepada pelaku usaha budidaya.

Sektor perikanan di Kabupaten Kotim baru pada tahap pengembangan, maka kedepannya perlu ditingkatkan lagi melalui pembangunan yang lebih intensif. Dengan memanfaatkan teknologi yang lebih mumpuni, seperti yang diterapkan di California, dimana air yang digunakan pada budidaya bersumber dari geothermal sehingga dapat menghangatkan air dengan temperature yang terjaga dan membuat ikan tumbuh secara optimal, serta pemanfaatan jenis teknologi lainnya. Budidaya juga tidak sebatas pada jenis ikan, melainkan juga pada jenis lainnya seperti crustacea (udang tawar maupun laut), Mollusca (kerang maupun tiram), dan spesies lainnya seperti rumput laut. Hal inilah yang dimaksud dengan akuakultur atau budidaya perairan.

Sehingga kabupaten Kotim tidak hanya unggul di sektor perikanan melainkan juga menjadi sebuah Agropolitan atau Minapolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2013. Sensus Pertanian 2013, Hasil Pencacahan Lengkap Kabupaten Kotawaringin Timur. Sampit: Badan Pusat Statistik.
- BPS 2015. Statistik Tempat Pelelangan Ikan Kalimantan Tengah 2015. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik.
- BPS 2016. Kaleidoskop Infografis BPS Provinsi Kalimantan Tengah 2016. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik.
- BPS 2017. Kabupaten Kotawaringin Timur dalam Angka 2017. Sampit: Badan Pusat Statistik.
- BPS 2017. Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah 2016. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik.
- BPS 2017. Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur 2017. Sampit: Badan Pusat Statistik
- BPS 2017. Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Tengah 2017. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik.

- KKP. 2016. Program Prioritas 2016 dan Rencana Kerja 2017 Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- PERDA KOTIM. 2015. Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015 – 2035. Sampit: Bupati Kotawaringin Timur.
- Suryawati, Siti hajar, dan Tajerin. 2015. Penilaian Kesiapan Maluku sebagai Lumbung Ikan Nasional. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.